

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Muatan Lokal

1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Sebelum memasuki pembahasan mengenai kurikulum muatan lokal, penting untuk memahami konsep kurikulum secara lebih mendalam. Awalnya, istilah kurikulum pertama kali muncul dalam konteks olahraga pada zaman Yunani Kuno, berasal dari kata *curir* dan *curere*, yang merujuk pada lintasan atau jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Seiring waktu, istilah kurikulum kemudian diadopsi dalam konteks pendidikan.¹

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai rangkaian rencana dan pengaturan yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Meskipun demikian, di dalam dunia pendidikan terdapat berbagai pandangan yang beragam mengenai konsep kurikulum.

Pengertian kurikulum dalam konteks pendidikan agama Islam sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kurikulum pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada sumber materi pelajaran. Abdul Majid, dalam bukunya "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi," menjelaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu perumusan mengenai tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang berasal dari ajaran agama Islam.³

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum disebut sebagai "manhaj," yang secara harfiah berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai aspek

¹ Andi Murniati. *Pengembangan Kurikulum* (Pekanbaru: Al-Mujthadah, 2010), h. 18

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum mengacu pada jalan terang yang digunakan oleh guru bersama siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Ali Ahmad Madkur, dalam kitabnya "Minhaj At-Tarbiyyah," menjelaskan bahwa kurikulum memiliki makna sebagai jalan yang mudah dan jelas untuk ditempuh. Keberadaannya memiliki pengertian umum yang dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan seperti industri, pertanian, perdagangan, dan khususnya pendidikan. Dalam kerangka pendidikan, kurikulum diartikan sebagai sistem yang mencakup fakta, standar, nilai-nilai, serta pengalaman, pengetahuan, dan perubahan keterampilan manusia. Sistem ini disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk diberikan kepada siswa, dengan tujuan membawa mereka ke tingkat kesempurnaan yang telah ditetapkan oleh Allah, mencapai tujuan yang diinginkan di dalamnya.⁴

Pandangan mengenai kurikulum dapat dibagi menjadi dua, yaitu pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama menganggap kurikulum sebagai sesuatu yang sederhana, hanya terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai dengan ijazah sebagai tujuan utama. Di sisi lain, pandangan baru melihat kurikulum sebagai hal yang kompleks. Menurut pandangan ini, kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran, melainkan dianggap sebagai pengalaman belajar siswa. Kurikulum mencakup semua kegiatan yang dilakukan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah, selama kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru dan sekolah. Pandangan baru, terutama dalam konteks psikologi belajar, menganggap bahwa belajar bukan hanya sebatas akumulasi pengetahuan semata. Lebih dari itu, belajar diartikan sebagai proses pembentukan karakter dan perubahan perilaku. Oleh karena itu, siswa dianggap benar-benar telah belajar jika terjadi perubahan

⁴ Nana Suryapermana and amochammad Subekhan, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme*, ed. Dema Tesniyadi, I (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2020), 24.

perilaku yang dapat dilihat sebagai hasil dari pengalaman belajar. Dengan demikian, tujuan utama dalam proses pembelajaran adalah mencapai perubahan perilaku, bukan hanya penguasaan pengetahuan ilmiah semata.

Berdasarkan penjelasan di atas, kurikulum diarahkan dan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam upaya untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan, unsur-unsur seperti isi dan bahan pelajaran, serta metode pengajaran, perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, kurikulum dapat didefinisikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan, yang mencakup rangkaian rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta metode pengajaran sebagai panduan dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Nana Syaodih, konsep kurikulum mengalami perkembangan seiring dengan majunya zaman. Perkembangan zaman mengharuskan lembaga pendidikan untuk beradaptasi, sehingga pengembangan kurikulum menjadi suatu langkah yang penting, baik untuk jangka waktu dekat maupun jauh. Dalam konteks ini, konsep kurikulum berkembang sejalan dengan kemajuan teori dan praktik pendidikan.

Muatan lokal merupakan bagian integral dari struktur dan kurikulum berdasarkan standar isi. Inklusi mata pelajaran muatan lokal mencerminkan pendekatan desentralisasi dalam penyelenggaraan pendidikan, bertujuan meningkatkan relevansi pendidikan di setiap daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lokal. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran di satuan pendidikan yang menyajikan informasi dan proses pembelajaran tentang potensi serta keunikan lokal, dengan maksud membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggal mereka. Pembelajaran muatan lokal memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal serta mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, serta untuk melestarikan dan mengembangkan

keunggulan dan kearifan daerah guna mendukung pembangunan nasional.⁵

Penting untuk dicatat bahwa kurikulum muatan lokal, meskipun merupakan bagian dari kurikulum nasional, tidak mengubah substansi kurikulum yang sudah ada. Dalam konteks ini, bidang studi yang telah ada dalam kurikulum nasional tetap menjadi rujukan utama dalam pengembangan bahan pengajaran muatan lokal.

Mulyasa, dalam bukunya tentang Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal adalah serangkaian kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas potensi daerah. Hal ini mencakup aspek keunggulan daerah yang tidak dapat dikategorikan ke dalam materi pelajaran yang sudah ada dalam kurikulum nasional.⁶

Secara umum, kurikulum muatan lokal dirancang dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang lingkungan sekitarnya, keterampilan yang dapat diterapkan secara fungsional, sikap, dan nilai-nilai yang berakar dalam masyarakat. Selain itu, kurikulum ini bertujuan menginspirasi keinginan peserta didik untuk melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan baik di tingkat daerah maupun nasional.⁷

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan bagian dari kegiatan kurikuler madrasah yang diimplementasikan sesuai dengan keunggulan daerah setempat, dengan tujuan mencetak peserta didik yang berkualitas dalam upaya melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam. Pelaksanaan kurikulum ini disesuaikan

⁵ <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud79-2014MuatanLokalK13.pdf>

⁶ Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*, Vol. 10. No. 01, Juni 2013, hal. 3

⁷ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 218

dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan, dengan bahan pelajaran yang ditetapkan di daerah dan disesuaikan dengan karakteristik alam, sosial, budaya, serta pembangunan di daerah setempat dan lingkungan madrasah yang bersangkutan. Bahan kajian atau pelajaran ini menjadi mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa yang bersangkutan.

2. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal

Menurut Asmani (2010:159), kurikulum muatan lokal memiliki dua ruang lingkup utama:

a. Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Lingkup ini mencakup aspek-aspek yang terkait dengan kondisi lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya di suatu daerah. Kebutuhan daerah merujuk pada segala hal yang diperlukan oleh masyarakat di daerah tersebut, terutama untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan mereka.

b. Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal

Ruang lingkup ini melibatkan berbagai unsur seperti bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, serta pengetahuan mengenai ciri khas lingkungan alam sekitar. Ini mencakup hal-hal yang dianggap penting oleh daerah yang bersangkutan.⁸

MI Terpadu Al Anwar Sarang Rembang yang berada di lingkungan pesisir pantai utara yang mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan, serta kesenjangan sosial budayanya yang menimbulkan perbedaan yang cukup mencolok. Kesenjangan ini di beberapa titik mengakibatkan degradasi moral dan karakter anak yang merupakan generasi pewaris kearifan lokal. Oleh karenanya, MI Terpadu Al Anwar Sarang Rembang dalam perancangan kurikulum mengadopsi beberapa kearifan setempat sebagai

⁸ https://www.pelajaran.co.id/pengertian-muatan-lokal-tujuan-fungsi-ruang-lingkup-dan-pelaksanaan-muatan-lokal-mulok/#Ruang_Lingkup_Muatan_Lokal

muatan lokal dalam rangka mempertahankan karakter religius, tanpa meninggalkan budaya yang ada. Pembentukan ini dimulai sejak dini, yakni sejak berada di masa kanak-kanak dengan harapan pembentukan karakter sejak kecil akan sangat membekas bagi mereka kelak ketika beranjak dewasa.

3. Fungsi Kurikulum Muatan Lokal

Menurut Hamalik (2007:266), fungsi pembelajaran dan kurikulum muatan lokal mencakup:

a. Fungsi Penyesuaian.

Madrasah sebagai bagian dari masyarakat harus menyesuaikan programnya dengan lingkungan, kebutuhan daerah, dan tuntutan masyarakat setempat.

b. Fungsi Integrasi.

Muatan lokal berfungsi sebagai program pendidikan yang membentuk pribadi peserta didik agar mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungannya. Ini menciptakan integrasi antara individu siswa dengan masyarakatnya.

c. Fungsi Perbedaan.

Program muatan lokal bersifat fleksibel, disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan siswa, serta mempertimbangkan karakteristik lingkungan dan daerah. Ini mendukung perbedaan antar siswa dalam pengembangan pendidikan.⁹

Salah satu peran kurikulum adalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan dalam proses pendidikan. Pada dasarnya, kurikulum terdiri dari komponen pokok yang saling mendukung dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tersebut. Komponen-komponen ini membentuk suatu sistem yang saling terkait, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kehadiran setiap komponen sangat penting, karena jika satu komponen hilang, maka prosesnya tidak akan berjalan dengan optimal.

⁹<https://www.kajianpustaka.com/2019/01/tujuan-fungsi-ruang-lingkup-dan-pelaksanaan-muatan-lokal.html>

4. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum merupakan suatu program yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut menjadi pedoman untuk segala kegiatan pendidikan. Keberhasilan program pengajaran di sekolah dinilai dari sejauh mana tujuan-tujuan tersebut tercapai. Setiap kurikulum lembaga pendidikan mencantumkan tujuan-tujuan pendidikan, termasuk pewarisan nilai-nilai karakteristik daerah kepada siswa. Muatan lokal juga berperan dalam mengembangkan sumber daya setiap daerah untuk kepentingan pembangunan lokal.

Dalam suatu kurikulum lembaga pendidikan, terdapat dua tujuan utama yang dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Tujuan yang dicapai secara global.

Hal tersebut mencakup aspek-aspek kognitif, psikomotor, afektif, dan nilai-nilai. Lembaga bertujuan agar siswa lulusannya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang sesuai dengan norma daerahnya, serta mampu melestarikan dan mengembangkan warisan budaya lokal guna mendukung pembangunan nasional.

b. Tujuan yang ingin dicapai dalam bidang studi.

Tujuan ini dikenal sebagai tujuan kurikuler, merupakan penjabaran dari tujuan institusional. Ini mencakup standar isi kurikulum dengan menyediakan silabus untuk setiap mata pelajaran, memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran agar dapat dinilai sesuai dengan standar yang ditetapkan.

5. Struktur Kurikulum Muatan Lokal

Struktur kurikulum adalah penyampaian pengetahuan ilmiah dan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran, disesuaikan dengan jenjang pendidikan, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Tiga aspek pengetahuan dasar manusia mencakup logika (pengetahuan benar-salah), etika (pengetahuan baik-buruk), dan estetika (pengetahuan keindahan dan kejelekan)

Isi kurikulum umumnya terkait dengan mata pelajaran, dan ada tiga kriteria yang dapat dipertimbangkan

dalam pemilihan mata pelajaran untuk digunakan dalam kurikulum. Pertama, mata pelajaran harus terintegrasi dalam kerangka pengetahuan keilmuan, memastikan kejelasan ontologi (apa yang dipelajari), epistemologi (bagaimana cara mempelajari), dan aksiologi (manfaat setelah mempelajarinya). Kedua, mata pelajaran harus memiliki daya tahan sebagai ilmu pengetahuan, tetap relevan dan tidak mudah tergantikan oleh ilmu pengetahuan lain. Ketiga, mata pelajaran yang dipilih harus bermanfaat bagi anak didik dan masyarakat, memberikan kontribusi positif secara umum.¹⁰

Struktur kurikulum adalah pola dan penyusunan mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa selama proses pembelajaran. Muatan lokal, sebagai bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, kadang-kadang ditetapkan sebagai mata pelajaran mandiri. Dalam konteks ini, satuan pendidikan dapat menambah beban belajar muatan lokal hingga maksimal 2 (dua) jam per minggu.¹¹

B. Kajian Tentang Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

karakter sering dikaitkan dengan nilai baik dan buruk seseorang, sebagai tolak ukur yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Sehingga berjalannya waktu karakter bisa terbentuk dan bisa berubah sesuai dengan keadaan orang-orang yang ada di sekitarnya maupun keadaan masyarakatnya. Berikut definisi karakter menurut para tokoh:

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter

¹⁰ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, 61.

¹¹ <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud79-2014MuatanLokalK13.pdf>

mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹² Sehingga bisa diartinya kepribadian merupakan gambaran dari individu yang mengacu pada sifat sehingga membentuk prilaku atau sikap yang bisa membedakan dengan individu yang lain.

Karakter merupakan pola pikir dan perilaku yang membedakan setiap individu dalam kehidupan dan kerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, tingkat bangsa, maupun skala negara. Individu yang memiliki karakter positif dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan mereka. Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik untuk mencapai kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "karakter" dijelaskan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, serta sebagai watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak, dimana kepribadian mencakup ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah pada masa kecil, atau bisa juga menjadi bawaan sejak lahir.¹⁴

Pengertian karakter menurut Herman Kertajaya adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang

¹² Zubaedi, *"Desain Pendidikan Karakter"*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) hlm. 12

¹³ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

¹⁴ Musrifah, *"Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam"*, (Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No.2, 2016), 122.

tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.¹⁵ Pengertian karakter didalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani, adalah watak, sifat, atau halhal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Halhal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.¹⁶

Jadi, karakter dapat di artikan sebagai moral, atau budi pekerti sebagai individu yang bisa membedakan dengan individu lainnya. Serta mampu membawanya ditengah-tengah masyarakat dengan moralnya.

Pengertian religius berasal dari kata "religion" yang mengacu pada ketaatan pada agama. Religius merupakan nilai karakter yang mencerminkan hubungan dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁷ Dengan demikian, religius dapat diartikan sebagai suatu proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta norma-norma yang berkaitan dengan interaksi manusia dan lingkungan.

Agus Wibowo mendefinisikan karakter religius sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.¹⁸ Dengan kata lain, karakter religius mencerminkan perilaku dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama. Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dalam

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 28

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12

¹⁷ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta kemampuan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ini mencerminkan sikap inklusif dan saling menghormati terhadap keberagaman keyakinan.¹⁹

Karakter religius dianggap sebagai karakter yang paling fundamental dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Hal ini karena ajaran agama menjadi dasar dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara, khususnya di Indonesia yang menganut Pancasila sebagai dasar negara berketuhanan. Indonesia memberikan kebebasan kepada warganya untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing, sehingga mereka dapat memahami konsep benar dan salah berdasarkan pedoman agama mereka.

Karakter religius tidak hanya melibatkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga melibatkan hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter ini menekankan kesadaran terhadap aspek agama dalam setiap tindakan. Menjadikan agama sebagai pedoman dalam tutur kata, sikap, dan perbuatan, serta menaati perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.

2. Sumber Karakter Religius

Prinsip dasar dalam pandangan agama, khususnya dalam Al-Qur'an, menyatakan bahwa manusia memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Dalam Surah Asy-Syams ayat 8, terdapat istilah fujur (celaka atau fasik) dan taqwa (takut kepada Allah) yang mencerminkan kedua potensi tersebut. Pilihan antara keduanya akan bergantung pada tingkat keimanan seseorang. Manusia memiliki kemampuan untuk menjadi makhluk beriman atau sebaliknya, menjadi makhluk yang ingkar kepada Tuhannya. Keberuntungan dan kerugian diartikan sesuai dengan sejauh mana seseorang menjaga kesucian dirinya atau sebaliknya, mengotori dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT:

¹⁹ 8 Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70

فَأُهِمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا -

Artinya: *maka Allah mengilhami kepada jiwa itu (jalan kefasikan dan ketaqwaan). (QS. As-Syams:8)*

Sebagai seorang Muslim, panduan utama hidup adalah Al-Qur'an, yang berisi wahyu Allah, dan hadits, yang mencakup sunnah Rasul. Komponen utama ajaran Islam terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak, yang dikembangkan melalui akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.²⁰

Dalam konteks penanaman karakter religius, salah satu kajian (Salahudin, 2013) menekankan empat dasar utama: (1) Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang menjadi petunjuk hidup bagi umat manusia di dunia dan akhirat; (2) Hadits, sebagai segala perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi Muhammad ShallaAllahu Alaihi Wa Sallam yang dijadikan pedoman setelah Al-Qur'an; (3) Teladan dari para sahabat Nabi dan Tabiin, asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits; (4) Ijtihad para ulama', ketika suatu kasus tidak memiliki penjelasan dalam tiga hal sebelumnya.²¹

Cara pandang hidup sejati seorang Muslim didasarkan pada keyakinan bahwa hidup berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, dan tujuan hidupnya tidak hanya terbatas pada dunia, tetapi juga mengarah ke akhirat. Oleh karena itu, semua aspek kehidupan seorang Muslim bersumber dari tauhid yang diambil dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan utama bagi umat.

Dalam kerangka ini, manusia dianggap sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, namun potensinya dapat berubah menjadi hamba yang rendah, tergantung pada bagaimana ia mengarahkan jiwa dan hatinya menuju salah satu dari dua potensi tersebut. Kesadaran akan hubungan

²⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

²¹ [penanaman nilai kar. relig. dlm persertif islam.pdf](#)

dengan Tuhan, mengikuti ajaran Al-Qur'an, dan mengambil teladan dari Nabi Muhammad SAW menjadi landasan utama dalam pandangan hidup seorang Muslim.

3. Nilai-Nilai karakter religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang dianggap penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan.²² Di sisi lain, karakter adalah ciri khas yang asli dan melekat pada suatu benda atau individu, menjadi pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan merespon situasi.²³ Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang mengarah pada ketercapaian dalam membentuk karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh. Sehingga siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai karakter yang terkait dengan hubungan dengan Allah disebut nilai religius. Nilai religius menjadi bagian dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter. Nilai ini berkaitan dengan aspek spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan berasal dari ajaran agama. Tujuannya adalah agar seluruh proses dan hasil pendidikan memiliki manfaat dan makna yang hakiki.

Nilai religius menjadi landasan dalam pembentukan karakter melihat Indonesia sebagai negara beragama. Konsep manusia beragama mencakup kesadaran untuk meyakini dan konsisten melaksanakan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter beragama dapat dibedakan dengan karakter seseorang yang tidak mengikuti ajaran agama.

Dalam buku Pendidikan Karakter (PPK), nilai karakter religius memiliki subnilai yang mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Subnilai tersebut termasuk cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan,

²² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti-bullying dan anti-kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksa kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.²⁴

4. Indikator Karakter Religius

Dalam sebuah tulisan, dijelaskan bahwa Pendidikan karakter religius mengintegrasikan karakter ke dalam tiga aspek.

a. Indikator pertama direlevansikan pada nilai

- 1) ketaqwaan,
- 2) kebersihan,
- 3) kejujuran, dan
- 4) keikhlasan.

Keempat sikap ini mencerminkan ketaatan seorang Muslim terhadap ajaran Islam.

b. Aspek kedua mencakup nilai toleransi terhadap agama lain dalam kehidupan sehari-hari melalui kehidupan yang damai.

c. Indikator ketiga dari karakter religius yaitu

- 1) kesopanan,
- 2) tolong-menolong,
- 3) kompetisi.

Dengan nilai-nilai yang relevan ini, kerukunan di antara warga, terutama antar siswa, dapat terwujud.²⁵

5. Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi sebuah karakter.

²⁴ <https://kumparan.com/rohmatulloh-1585486572462373090/memahami-nilai-karakter-religius-1tOMfLhopsc>

²⁵ <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/pgmi/article/view/995/718>

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dalam tujuan proses pembelajaran sudah waktunya lebih memprioritaskan ranah afektif dengan tidak mengenyampingkan penguasaan pada ranah kognitif. Pembentukan karakter pada siswa akan lebih mudah dilakukan apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada pengenalan dan pengetahuan moral saja, namun sudah pada aspek implementasi.

6. Strategi/Metode Penanaman Karakter Religius

Salah satu pendekatan atau metode dalam pendidikan untuk mengembangkan karakter religius adalah melalui pembiasaan. Karena pembiasaan menjadi bagian integral dari upaya pendidikan dalam membentuk individu yang baik. Metode pembiasaan dapat dijelaskan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan siswa melakukan tindakan tertentu secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit tergantikan dan terus membawa dampak hingga usia tua.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan memiliki peran yang sangat vital, karena banyak orang berperilaku atau bertindak karena kebiasaan yang sudah terbentuk. Hal ini membuat mereka tak perlu berpikir secara mendalam ketika dihadapkan pada situasi yang mendorong tindakan baik. Tanpa adanya pembiasaan, seseorang mungkin akan melambat dalam menjalani kehidupan, karena harus mempertimbangkan dengan hati-hati sebelum melakukan sesuatu. Sebagai contoh, jika seseorang sudah terbiasa melakukan shalat berjamaah, mereka akan dengan cepat merespons adzan dan menuju masjid untuk melaksanakan ibadah.

Penerapan pembiasaan dianggap sangat efektif ketika diterapkan pada siswa yang masih berusia kecil. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut, mereka memiliki ingatan yang kuat dan kepribadian yang belum matang,

sehingga lebih mudah terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.²⁶

Menurut Umar dalam bukunya *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (2012: 120-123) sehubungan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan, dapat dilihat dalam hadits berikut:

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا الْعَشْرَ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه احمد وأبو داود)

Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun. (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Hadits tersebut menguraikan beberapa aspek, yaitu (a) kewajiban orang tua untuk mengarahkan anak-anak mereka agar menunaikan shalat sejak berusia 7 tahun, (b) jika anak meninggalkan shalat setelah berusia 10 tahun, orang tua diizinkan untuk memberikan hukuman fisik, (c) pada usia 10 tahun, tempat tidur anak harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan serta antara anak dan orang tua

Metode pembiasaan dalam pendidikan, seperti yang terdapat dalam hadits, menunjukkan bahwa orang tua disarankan untuk mendidik anak agar menunaikan shalat sejak usia tujuh tahun. Langkah ini diambil untuk memudahkan proses pendidikan. Pendidikan ini sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan pembiasaan yang disarankan oleh Armai Arief, yang menekankan bahwa pembiasaan sebaiknya dimulai sejak dini dan dilakukan secara teratur, terprogram, dan berkesinambungan.

²⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 93.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan latihan. Dalam metodenya, pembentukan karakter dibagi menjadi dua bagian, yakni perjuangan (mujahadah) dan pembiasaan dalam melakukan perbuatan baik. Metode ini dapat diaplikasikan melalui penyampaian cerita (hikayat), keteladanan guru dalam sikap dan perbuatan (uswah hasanah), serta penguatan melalui pemberian hukuman dan reward saat pelanggaran terjadi. Tiga aspek ini memiliki peran kunci dalam membentuk karakter religius, melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui sistem insentif dan hukuman.²⁷

Dimulai dari usia dini, siswa belajar membiasakan diri untuk melakukan tindakan yang lebih baik. Meskipun proses ini tidak mudah dan membutuhkan waktu lama, kebaikan yang menjadi kebiasaan sulit diubah. Penanaman kebiasaan baik, sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW, sangat penting sejak dini dalam pendidikan anak. Agama Islam menekankan pentingnya pendidikan kebiasaan, dengan harapan siswa dapat menerapkan ajaran agama secara baik, konsisten, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, metode pembiasaan terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa. Pendekatan ini juga efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, keberhasilan metode ini sangat tergantung pada adanya contoh tauladan yang baik dari para guru. Pentingnya pembiasaan dalam konteks pendidikan membuka peluang bagi siswa untuk terbiasa mengamalkan ajaran agama, baik dalam konteks individu maupun berkelompok, dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam prakteknya, pembentukan dan pertumbuhan karakter religius harus diajarkan melalui sistem pendidikan, sehingga dapat menghasilkan generasi yang tumbuh sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, siswa membutuhkan bimbingan

²⁷ Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

husus agar dapat mengatasi masalah dengan mendapatkan petunjuk dan jawaban sesuai dengan ajaran serta norma-norma agama, tanpa melanggar prinsip-prinsip tersebut. Pada tingkatan selanjutnya, diharapkan siswa mampu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam pengembangan karakter religius, sehingga mereka menjadi individu yang berakhlak mulia.

Peraturan Presiden Republik Indonesia menyatakan:

(a) Indonesia, sebagai bangsa berbudaya, diakui sebagai negara yang menghormati akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti; (b) Untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya, diperlukan penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, yang dapat dicapai melalui penguatan pendidikan karakter; (c) Penguatan pendidikan karakter sebagaimana disebutkan dalam poin b merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.²⁸

Berdasarkan Peraturan Presiden tersebut, langkah untuk memperkuat pendidikan karakter dan menghormati akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti dianggap sebagai suatu keharusan. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan pendidikan karakter religius sebagai solusi dan pilihan dalam mengatasi masalah karakter. Salah satu inisiatifnya adalah melalui penyelenggaraan pendidikan karakter religius untuk membentuk dasar yang solid bagi pengembangan karakter mulia pada setiap siswa, sesuai dengan ajaran agama Islam. Harapannya, siswa dapat menghadapi berbagai situasi sulit dalam hidup mereka, sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki martabat. Selain itu, untuk mencapai derajat

²⁸ Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang “Penguatan Pendidikan Karakter”

mukallaf yang diinginkan, diperlukan pendidikan yang menyeluruh dan konsisten dalam membentuk akhlak yang mulia.

7. Tahapan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter, menurut Lichona, terdiri dari tiga tahapan yang harus dilalui:

a. Moral Knowing

Tahap pertama dilibatkan dalam implementasi pendidikan karakter, di mana peserta didik diharapkan memiliki pemahaman tentang nilai-nilai. Pemahaman ini memungkinkan peserta didik untuk secara logis dan rasional membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mencari sosok teladan dalam berakhlak terpuji, seperti Rasulullah SAW.²⁹

b. Moral Feeling atau Moral Loving

Tahap kedua melibatkan aspek emosional, di mana seorang guru harus mampu menjangkau ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan memiliki perasaan cinta dan kesadaran bahwa mereka perlu berakhlak terpuji. Hal ini memungkinkan siswa untuk menilai diri mereka sendiri melalui introspeksi.

c. Moral Doing atau Moral Action

Tahap puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter adalah saat peserta didik mampu secara mandiri menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Contohnya, peserta didik menjadi lebih rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, penuh cinta kasih, adil, dan lainnya.

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 31.

C. Kerangka Berfikir

Demi tercapainya keberhasilan pembelajaran muatan lokal perlu adanya upaya konsep pembelajaran yang baik. Dengan konsep pembelajaran, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pembelajaran dapat diketahui. Konsep pembelajaran diperlukan termasuk di dalamnya adalah pembentukan karakter religius yang saat ini merupakan kebutuhan dalam pembelajaran di era globalisasi ini. Pembentukan karakter religius inilah yang mampu membimbing siswa belajar disekolah, maupun di luar sekolah, sebagai pribadi yang luhur. Pembentukan karakter juga dapat mengembangkan potensi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Penelitian ini berangkat dari beberapa pertanyaan penelitian yang berupa: Bagaimanakah perencanaan pembelajaran muatan mulok di MI Terpadu Al Anwar?, Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran mulok dalam membentuk karakter religius di MI Terpadu Al Anwar?, Bagaimana evaluasi program pembelajaran mulok dalam membentuk karakter religius siswa di MI Terpadu Al Anwar?, Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembelajaran mulok dalam membentuk karakter religius di MI Terpadu Al Anwar?, Kemudian dari pertanyaan penelitian tersebut didasari dengan kajian pustaka mengenai implementasi kurikulum muatan lokal dalam pembentukan karakter religius. Setelah itu, penelitian ini dilakukan dengan penelitian jenis studi kasus dan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan deskripsi dari beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan.

Penelitian ini dilakukan di MI Terpadu Al Anwar Sarang Rembang sebagai lembaga pendidikan dengan menerapkan kurikulum muatan lokal dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam hal ini muatan lokal yang merupakan salah mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai pedoman pembentukan karakter religius siswa.

Selanjutnya, guna memperoleh data penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Setelah data penelitian terkumpul, kemudian data penelitian dianalisis dan di uji

keabsahan datanya. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, maka data-data yang sudah dianalisis dan di uji keabsahan datanya disimpulkan sebagai jawaban dari beberapa pertanyaan penelitian dan sebagai hasil penelitian yang berupa deskripsi utuh tentang perencanaan pembelajaran muatan mulok, pelaksanaan program pembelajaran mulok dalam membentuk karakter religius siswa, evaluasi program pembelajaran mulok dalam membentuk karakter religius siswa, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembelajaran mulok dalam membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat diilustrasikan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

